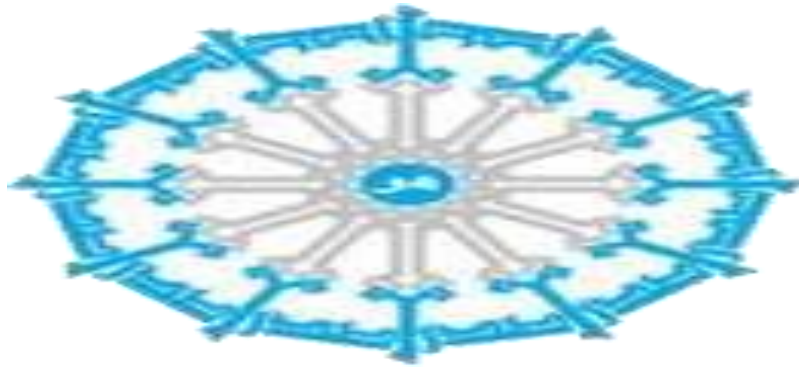


# MODUL PSIKOLOGI FILSAFAT I

NANO WARNO, Ph,D

## Pelajaran Pertama



### Pembahasan Secara Umum

Konsep dan Istilah-istilah teknis

Nafs (jiwa)

Jiwa dalam pandangan Plato

Jiwa dalam pandangan Aristoteles

Jiwa dalam pandangan para pemikir modern

Boleh jadi istilah 'Psikologi Filsafat' belum akrab di telinga setiap orang—padahal disiplin ini mendapatkan perhatian serius para filsuf Yunani sejak zaman dahulu kala seperti terlihat dalam karya-karya Plato, Aristoteles dan para filsuf lainnya dan juga para pemikir di zaman setelah mereka—Hanya saja mengingat psikologi filsafat sebagai suatu disiplin tersendiri masih seumur jagung—sangatlah signifikan untuk diperkenalkan sedini mungkin.

Kami ingin mendedah psikologi filsafat mulai dengan menguliti istilah-istilah yang sering digunakan oleh oleh para filsuf besar dan kemudian juga tentang metodologi dan juga status psikologi Filsafat ini.

## Definisi Nafs

Kata jiwa (nafs) artinya pribadi (self), ruh, darah, esensi sesuatu, maksud dan niat dan lain-lain<sup>1</sup>. Yang dimaksud dengan jiwa (nafs) dalam pembicaraan psikologi adalah jiwa manusia. Jiwa (nafs) sering didefinisikan dengan berbagai variasi—sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing— dan dalam hal ini para filsuf juga memberikan definisi yang tipikal. Di dalam pelajaran ini kami hanya akan mengutip definisi jiwa dari para filsuf besar seperti Plato, Aristoteles, Ibnu Sina dan sebagian para filsuf kontemporer.

### Jiwa dalam pandangan Plato

---

<sup>1</sup> Ibrahim Musthafa, *Mu'jam al-Wasith* dan Ahmad Hasan Ziyât, dll (Turki, Istambul, Penerbit Majma Lughatul 'arabiyah al -idarah amah lil Mujtama'at wa ihya Turats Daru da'wah 1988, dalam entri, nafs). Demikian juga at-Tharîhî fakhr -ad-din, *Majma al-Bahrain*, diedit oleh Ahmad al-Husyani, (Iran, Maktab Nash Ats-Tsaqafah al-Islamiyah 1408 /1367 entri nafs.)

---

"Jiwa adalah sumber (*mabdâ*) kehidupan (essence of living being) dan aktifitas tubuh."<sup>2</sup>

Kata-kata kunci

Yang dimaksud dengan sumber (*mabdâ*) yaitu ilat (kausa), adapun kehidupan yaitu tumbuh, berkembang dan bereproduksi—yang terjadi di dalam tubuh natural (unsur jasmani)—dengan demikian yang tidak memiliki tubuh natural seperti akal immaterial dan mitsali (entitas barzakhi) di luar definisi ini. Yang dimaksud dengan jiwa di sini adalah jiwa vegetatif dan jiwa hewani, yaitu jiwa-jiwa natural.

Sebagian para filsuf memandang bahwa benda-benda langit (body of Heavens) juga memiliki jiwa! Apakah itu juga jiwa yang sama dengan yang didefinisikan di atas? jika tidak mengapa?

Jiwa dalam pandangan Aristoteles

"Jiwa adalah kesempurnaan pertama (the first entelechy) bagi tubuh organis (jism âlî)<sup>3</sup> "

Kesempurnaan secara literal artinya nilai tambah lawan dari kekurangan. Kontradiksi antara kesempurnaan dan kekurangan adalah kontradiksi dalam kategori potensi dan ketiadaan potensi (*malakah dan 'adam malakah*). Kesempurnaan adalah eksistensial atau juga aktualitas (*fi'liyat*).

Kesempurnaan menurut terminology adalah kesempurnaan species (na'u) dan sifatnya.

---

<sup>2</sup> Aflatun (Plato), *Daureh Kamil Atsar Aflatun /Faedon*. Terjemahan bahasa persia dari teks bahasa Jerman dan bahasa Perancis oleh Muhammad Hasan Lutfi. Lihat juga *Tarikh falsafeh* terjemahan bahasa persia oleh Jalaludin Mujtabawî dari *History of Philosophy*, karya Federic Cappelstone (Iran , Teheran Markaz Intisyarate ilm wa farhanggî, 1362)

<sup>3</sup> Aristoteles, *de Anima (soul)* terjemahan Ali Murad Dawudi

Dari definisi ini kita menyimpulkan bahwa ada dua jenis kesempurnaan yaitu :

---

-Kesempurnaan pertama yaitu kesempurnaan speciesnya (status na'unya)— tanpa species (na'u) ia tidak menjadi sempurna— dan tidak akan bisa menemukan aktualitasnya .

-Kesempurnaan kedua— yang akan menyempurnakan sifat-sifat species yaitu disebut dengan aksiden (ardh). Contohnya adalah kentang, kentang adalah species (*na'u*); kesempurnaan awal yang membedakan dari buah-buah lain, adapun sifat-sifat kentang seperti warna, rasa, ukuran dan sebagainya adalah kesempurnaan kedua.

Salah satu perbedaan hakiki antara kesempurnaan awal (the first entelechy) dan kesempurnaan kedua (the second entelechy) adalah kesempurnaan awal (the first entelechy) sangat dibutuhkan bagi sebuah eksistensi; artinya eksistensi sangat bergantung pada intelek awal (kesempurnaan pertama) yaitu species (na'u) — berbeda dengan kesempurnaan kedua— selama species (na'u) belum ada maka kesempurnaan kedua juga belum wujud. Jadi species (*na'u*) mendahului kesempurnaan kedua.

### Terminologi

Kesempurnaan pertama (the first entelechy) dan kesempurnaan kedua (the second entelechy) ini memiliki pengertian yang berbeda ketika dibicarakan dalam kaitan dengan isu gerakan (*harakah/motion*).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Thabathabai Muhammad Husain, *Bidayatul Hikmah*, diedit oleh 'Abbas Ali Zirâ'i Sabzawarî-Iran Qum, diterbitkan oleh Muasasah Nasr Islam.

Jism (body) : substansi yang memiliki tiga dimensi : panjang, lebar dan volume (tinggi atau kedalaman)

---

Thabi'i (natural) : yaitu body (jism) yang eksis di alam tabiat bukan buatan manusia. Tabi'i yaitu lawan dari benda buatan manusia (artificial body)— Jadi thabi'i adalah lawan dari benda buatan.

Thabi'i (natural) bukan lawan dari jism ta'limî (mathematical body), atau jism mitsâlî (imaginal body) âlî: yaitu jism (body) natural yang memiliki anggota (natural organic body)— dimana setiap anggotanya memiliki fungsi-fungsi tersendiri—seperti tanaman yang memiliki anggota akar, batang, ranting dan daun.

Jiwa adalah sesuatu yang membentuk hakikat jasad natural (natural body) yang memiliki anggota

Jiwa dalam pandangan Ibn Sina

"Jiwa adalah potensi di dalam tubuh yang menjadi sumber bagi aktifitas (source of all powers); yaitu aktifitas yang tidak monoton dan tidak dilakukan dengan tanpa motivasi."

Key words :

Potensi (*quwwah*) adalah istilah dengan variasi arti— disini diartikan dengan *factor*, sumber *factor* atau daya

Mabda artinya sebab (*ilat*), yaitu *causa agent* (*'ilat fâili*)

Yang dimaksud dengan aktifitas yang monoton dan tanpa motif artinya bukan aktifitas aktifitas yang tanpa sadar. Aktifitas itu dibagi menjadi aktifitas yang sadar dan aktifitas tanpa sadar. Aktifitas juga dibagi menjadi dua yaitu aktifitas yang memiliki berbagai bentuk tindakan dan aktifitas yang hanya itu-itu saja (monoton). Jika diklasifikasikan menjadi empat kategori :

1. Agent (*fâ'il*) yang melakukan aktifitas yang monoton
2. Agent (*fâ'il*) yang melakukan dengan kesadaran dan beragam aktifitas seperti manusia dan hewan
3. Agent (*fâ'il*) yang terikat untuk ragam aktifitas seperti pepohonan, akar, ranting yaitu untuk tumbuh dan menyerap nutrisi.

Atas dasar definisi di atas, bagian ketiga yang tidak memenuhi syarat definisi sebab aktifitasnya satu jenis dan juga instintif

Jiwa adalah sumber aktifitas yang tidak sejenis dan bukan dilakukan dengan tanpa motivasi.

Siapakah Filsuf Islam yang memberikan contoh konkret untuk klasifikasi bagian pertama?

Jiwa dalam pandangan para pemikir modern

"Jiwa secara esensi adalah substansi immaterial yang dalam aktifitasnya— secara actual terikat— dengan materi<sup>5</sup>"

---

#### Istilah

- Substansi (jawhar) adalah quiditas (mahiyah) yang jika eksis di luar akan eksis tidak pada locus (mawdu’); (a substance subsistent by itself) — atau jika terletak pada locus maka locus itu membutuhkan substansi.
  
- Immaterial (*al-mujarrad ‘anil mâdah dzatan*) : secara esensi bukan materi (madah) atau halhal yang non-materi. Dengan definisi ini masuk semua entitas non-materi.
  
- Yang dalam aktifitasnya— secara actual terikat— dengan materi (*al-muta’aliq biha fi’lan*) : dengan atribut ini keluar entitas-entitas immaterial seperti intellect dan mitsal : jadi yang tinggal adalah jiwa, yaitu yang secara esensi ia immaterial tapi dalam aktualitasnya secara ijmal (general) memerlukan materi, baik itu jiwa hayawani yang membutuhkan materi dalam seluruh aktifitas atau jiwa insani yang sebagian aktifitasnya memerlukan materi.

Dalam pandangan anda—dalam hal jiwa insani—fakultas apa saja yang dalam aktifitasnya memerlukan materi dan fakultas apa yang tidak memerlukan materi?

---

<sup>5</sup> Thabathai, Muhammad Husain , Bidayatul Hikmah, bab 2

Menurut pandangan para filsuf Peripatetik (masyâ-i) definisi di atas hanya berlaku untuk jiwa insani dan juga jiwa langit (heaven body) yang memiliki kemampuan istimewa yaitu berpikir, bukan untuk jiwa nabati dan jiwa hayawani. Sementara dalam filsafat hikmah muta'aliyah definisi itu juga berlaku untuk semua jiwa—baik insani maupun hayawani.

"Jiwa secara esensi (dhat) adalah immaterial tapi dalam aktifitasnya terikat dengan materi"  
Ringkasan

- 1) Menurut Plato jiwa adalah tempat kehidupan bagi tubuh (capable of life); factor kehidupan dan gerakan
- 2) Yang dimaksud dengan prinsip (mabda) yaitu sebab (ilat)— hidup berarti tumbuh, berkembang dan bereproduksi
- 3) Menurut Aristoteles jiwa adalah penyempurna pertama (the first entelechy) untuk tubuh organic
- 4) Penyempurna secara teknis artinya species (*na'u*) atau sifat
- 5) Body (jism) adalah substansi yang memiliki tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan volume (tinggi atau kedalaman)
- 6) natural body (jism thabi') yaitu body yang eksis di alam begitu saja tanpa campur tangan manusia— lawannya adalah artificial body (jism shina'i). jism ta'limi (mathematic body) atau jism mitsali (imaginal body).
- 7) Âli adalah jism yang memiliki anggota (natural organic body) atau organisme
- 8) Menurut Ibn Sina jiwa adalah sumber (principle ) bagi seluruh aktifitas— dengan catatan disadari atau dikehendaki dan tidak aktifitas tertentu yang monoton

- 9) Fakultas/ daya (*quwwah*) mengandung beragam arti— di sini berarti principle (source of all power)
- 10) Mabda (principle) disini berarti vital principle
- 11) Jiwa adalah substansi yang secara esensi spiritual tapi dalam aktifitasnya terikat dengan badan fisik
- 12) Substansi (jawhar) quidditi/whatness (mahiyah) sesuatu yang tidak eksis pada sesuatu locus—ataupun jika eksis pada locus (maudu') maka tetap memerlukan substansi (jawhar) ini.

#### Pertanyaan dan analisa

1. Cobalah analisa arti jiwa dalam pandangan ayat-ayat al-Quran!
2. Telusuri makna-makna jiwa dari kamus al-Quran *Majma al-Bahrayn*!
3. Apa yang dimaksud dengan penyempurna pertama dan penyempurna kedua dalam definisi jiwa?
4. Apa yang dimaksud dengan penyempurna kedua dalam tema filsafat tentang harakah?
5. Ada yang berpendapat bahwa aktualitas species adalah penyempurna pertama (the first entelechy) sementara yang lain mengatakan bahwa aktualitas species karena formnya? Pertanyaan pertama bagaimana anda menyatukan kedua pandangan di atas? dan kedua apa hubungan antara penyempurna pertama dan form?
6. Cobalah anda analisa pendapat Aristoteles dengan mengacu pada surah al-maidah ayat ke 11 : *ketika Ia menciptakan dari tanah sebetuk burung atas izin-Ku dan kemudian ia meniupkan dan menjadi burung atas izin-Ku!*

7. Mengapa Mulla Sadra dan murid-muridnya menganggap jiwa hewani memiliki status seperti jiwa insani?
8. Analisa kedua definisi Aristoteles dan Plato tentang jiwa dari sisi keluasan denotasinya!
9. Dengan memperhatikan definisi jawhar (substansi) di atas, apakah jiwa (nafs) itu berada di entitas yang lain atau tidak?

## Pelajaran Kedua

Terminologi

Ilmu jiwa Filsafat

Di bagian awal kita sudah mengenal berbagai macam definisi tentang jiwa (soul) dari berbagai kalangan filsuf. Plato mendefinisikan jiwa sebagai sumber (mabda) kehidupan (essence of

living being) dan sumber aktifitas tubuh, sementara Aristoteles mendefinisikan jiwa sebagai enteleki awal atau kesempurnaan awal bagi tubuh organis . Dalam definisi jiwa Ibnu Sina jiwa adalah sebagai daya di dalam tubuh yang menjadi factor penggerak seluruh aktifitas yang beragam dan bukan aktifitas monoton dan bukan dengan tanpa motivasi.

Sementara Alamah Thabâthabâ`i mendefinisikan jiwa sebagai substansi (jawhar) yang secara esensi (dzâtan) immaterial tapi dalam aktifitasnya (*maqâm fi'l*) terikat dengan materi (tubuh).

Pelajaran yang akan dibahas di bagian kedua ini adalah penjelasan tentang konsep-konsep fundamental (mabâdî tashawur) seperti ilmu nafs, pengetahuan tentang diri (makrifat nafs), psikologi filsafat, filsafat, dan metodologi ilmu filsafat.

### Psikologi ('Ilm nafs)

ilmu atau pengetahuan adalah kumpulan pelbagai bahasan dan masalah yang disatukan oleh satu tema yang spesifik. Masalah-masalah dalam ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan prinsip-prinsip ( ahkâm ) dan juga hal-hal lain yang menjadi bagian darinya ('awaridh). Psikologi juga sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki subjek tersendiri yang beragam dan menyangkut berbagai hal. Para ahli psikologi menjadikan jiwa sebagai subjek bagi berbagai kajian — sesuai dengan tujuan penelitian yang mereka inginkan—sehingga kelak kemudian munculah cabang-cabang ilmu psikologi.

Ilmu nafs (psikologi) adalah ilmu yang membahas tentang jiwa dari berbagai aspek Atau dengan kata lain beragam tema atau masalah yang berkaitan dengan jiwa.

Perbedaan antara ilmu nafs (psikologi) dan makrifat jiwa (ma'rifat an-Nafs)

Memahami posisi suatu ilmu membantu kita menyelami lebih dalam tentang ilmu tersebut lantaran selama posisinya dan hirarki setiap ilmu belum bisa diidentifikasi dengan cermat, maka sulit untuk mengetahui batasan-batasannya. Karena itu sebelum kita memasuki ilmu nafs (psikologi) kita akan menganalisisnya, membandingkannya dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang hampir mirip agar tidak terjadi tumpang tindih satu sama lain.

Kadang-kadang ilmu nafs falsafi (psikologi filsafat) terkacaukan dengan pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) dan kadang-kadang lebih fatal lagi disamakan satu dengan yang lain. Padahal antara keduanya ada demarkasi yang sangat berbeda sekali. Paling tidak ada tiga perbedaan penting antara ilmu nafs (psikologi) dan ilmu tentang diri (makrifat nafs).

1. Ilmu Nafs (psikologi) adalah pengetahuan dengan representasi ('ilm hushûlî) sementara pengetahuan diri (makrifat nafs) adalah pengetahuan dengan kehadiran ('ilm hudhûri). Pengetahuan dengan representasi ('ilm hushûlî) bersifat general (kullî) sementara pengetahuan tentang diri bersifat subjektif dan particular (juz'î). Ilmu nafs (psikologi) adalah ilmu tentang proposisi, prinsip-prinsip dan konsep, sementara pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) tidak berbasiskan prinsip-prinsip. Alâmah Thabâtabâ'î ketika menjawab pertanyaan tentang perbedaan keduanya mengatakan bahwa : Ilmu Nafs (psikologi) sering disebut sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan jiwa, sementara pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) mencari pengetahuan tentang hakikat lewat penyaksian (syuhûd/witnessing) atau dengan menyelaminya. Ilmu Nafs (psikologi) adalah pengetahuan akali sementara makrifat diri (makrifat nafs) adalah pengetahuan dengan

penyaksian (witnessing, syuhûdî).<sup>6</sup>

2. Ilmu nafs (psikologi) banyak menganalisa teori-teori sementara pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) hanya berkaitan dengan tataran praktis. Pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) menggunakan pendekatan penyaksian batin (syuhûdî bâthini) atau dengan penyaksian kalbu. Penyaksian kalbu diperoleh melalui *sayr wa sulûk* (spiritual journey). Pengetahuan tentang diri itu teraih dengan mengamalkan ajaran-ajaran syariat.

---

Meskipun memiliki perbedaan-perbedaan (distingsi) yang jelas diantara keduanya, ilmu nafs (psikologi) memberikan sumbangan yang penting terhadap pengetahuan diri (makrifat nafs). Seorang salik (wayfarer) yang memiliki wawasan ilmu nafs (psikologi) dan menyadari makna dari immateri entitas jiwa dan juga teori-teori ilmu nafs (psikologi) lainnya akan menjalankan *sayr wa suluk* dengan pengetahuan diri (makrifat nafs) yang maksimal.

Ilmu Nafs (psikologi) adalah pengetahuan referensi (*'ilm husûli*) karena itu bersifat general (*kulliy*) dan berbasiskan teori-teori. sementara pengetahuan diri (makrifat nafs) berbasiskan ilmu dengan kehadiran (hudhûrî) karena itu bersifat subjektif, partikular (*juz`i*) dan praktis (*'amali*).

Menurut anda apakah pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) itu bisa menjadi bagian dari ilmu-ilmu praktis (*'ulûm 'amali*), seperti ilmu akhlak, politik? dan mengapa?

### Ilmu Nafs Falsafi (Psikologi Filsafat)

---

<sup>6</sup> Thabâthabâ'i, Muhammad Husain, *Baresi-ha Islâmî* (Kajian tentang Islam) (Qum : Markaz Buhûts Islami) juz 2, hal 67

Ilmu Nafs (psikologi) adalah nama disiplin untuk setiap ilmu yang membahas masalah jiwa meskipun menggunakan variasi metodologi; kadang-kadang menggunakan metodologi eksperimen (*tajrîbî*), atau lewat riset data, atau dengan menggunakan metoda lain. Ilmu Nafs Falsafi (psikologi filsafat) adalah pengetahuan tentang jiwa dengan menggunakan pendekatan filosofis.

Metoda yang digunakan oleh ilmu jiwa filsafat (psikologi filsafat) adalah metoda rasional yang bertumpu pada argumen-argumen rasional. Dan dalam prosesnya jika premis-premis itu tidak *self-evident* (*badîhî*) maka harus menggunakan argumen-argumen rasional yang berdasarkan premis yang kuat (*yaqînîyât*) baik itu dalam format (*shurah*) atau content (*mawâd*)

## Filsafat

Filsafat adalah terminology yang memiliki berbagai definisi :

1. Filsafat secara umum adalah ilmu (knowledge) tentang realitas yang ada secara objektif—sejauh yang bisa dicerap oleh manusia . Pengetahuan tentang hal ihwal yang ada secara objektif dalam batas kemampuan manusia menyangkut semua ilmu.<sup>7</sup> Kadang-kadang filsafat juga didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya. Dan dengan filsafat itu, manusia menjadikan kategori-kategori rational menjadi wujud yang real.<sup>8</sup> Dalam definisi ini, filsafat adalah segala pengetahuan manusia baik itu teori (spekulatif) atau praktis (*‘amalî*), termasuk

---

<sup>7</sup> Ilmu itu diklasifikasikan menjadi dua : hakiki dan non-hakiki (*i’tibari*). Yang hakiki adalah pengetahuan yang ada—baik itu difahami manusia atau tidak—Seorang alim adalah menyingkapkan sesuatu yang real, seperti ilmu matematika, filsafat, dsb. Sementara ilmu yang kedua (non hakiki) adalah ilmu hasil konsensus manusia seperti ilmu nahwu, sharaf, hukum dll.

<sup>8</sup> Kecuali ilmu-ilmu transmited (*naqli*) atau ilmu-ilmu konvensional/konsensus seperti ilmu sastra.

juga semua ilmu yang diklasifikasikan sejak zaman Sokrates untuk mendebat kaum skeptic dan pengetahuan yang pasti (eksak) seperti fisika, kimia, kedokteran, matematika serta ilmu-ilmu tentang Tuhan (teologi). Ilmu-ilmu seperti ini secara umum dibagi menjadi dua kategori : teoritis dan praktis. Ilmu-ilmu teoritis seperti ilmu alam (thabi'at), matematika dan Ilahiyat. Ilahiyat ini dibagi menjadi dua, yaitu metafisika (mâ ba'da thabi'at) yaitu pengetahuan tentang existence (wujûd) secara umum dan pengetahuan tentang Tuhan secara khusus. Sementara ilmu-ilmu amali atau praktis dibagi menjadi tiga kajian yaitu etika, politik dan manajemen rumah tangga (tadbîr manzîl).

- 
2. Filsafat dalam arti Ilahiyat secara umum (Ilahiyat bi ma'na a'am) yang meliputi metafisika (umûr 'ammah) dan Ilahiyat secara khusus (Ilahiyat bil makna akhas) yang sebetulnya adalah bagian dari filsafat dalam istilah pertama.

Secara umum ada dua definisi untuk filsafat. Filsafat dalam istilah pertama adalah semua pengetahuan hakiki manusia baik itu bersifat teori atau praktis. Dan Filsafat dalam istilah kedua yaitu hanya mencakup ilahiyat bil makna a'am- yaitu bagian dari pengetahuanpengetahuan spekulatif (nadzarî)

Hubungan antara Ilmu Nafs Falsafi (psikologi filsafat) dan filsafat

Seperti yang telah didefinisikan sebelumnya bahwa ada dua pengertian tentang filsafat, karena itu hubungan ilmu nafs falsafi (psikologi filsafat) juga akan dilihat dari dua perspektif tersebut. Hubungan ilmu nafs falsafi (psikologi filsafat) dengan filsafat dalam definisi pertama adalah hubungan particular dengan universal, atau mirip hubungan yang khusus dengan yang umum mutlak. sebab isu jiwa dibahas dalam thabi'at yaitu filsafat dalam pengertian umum. Jiwa didefinisikan sebagai kesempurnaan pertama bagi tubuh (body, thabi'i) dan thabi'i adalah materi pelajaran ilmu thabi'at (natural science).

Sementara menurut para filsuf klasik hubungan antara ilmu nafs falsafi (psikologi filsafat) dengan filsafat dalam pengertian kedua adalah hubungan yang negative (tabayun). Sebab ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) adalah bagian dari ilmu natural (natural science) yang menjadi lawan dari Ilahiyat. Artinya ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) merupakan divisi dari ilmu ilahiyat (divine wisdom).

Mulla Sadra berbeda pendapat dengan para filsuf klasik, Mulla Sadra memilih jalan lain ia mengangkat ilmu nafs falsafi (psikologi filsafat) dari kerangkeng natural (thabi'at) ke ranah Ilahiyat dan menjadikannya sebagai pintu masuk menuju kajian eskatologis. Ia mengatakan :

"Setelah melakukan evaluasi atas ilmu jiwa filsafat (psikologi filsafat), saya menyimpulkan bahwa ilmu nafs falsafi (psikologi filsafat) adalah bagian tak terpisahkan dari Ilahiyyat bil ma'na a'am. Misalnya dipelajari isu-isu tentang apakah jiwa itu immaterial atau material? Apakah jiwa ada sebelum badan atau sesudah badan atau bersama-sama dengan badan? Fakultas-fakultas apa saja yang dimiliki oleh jiwa? apakah dengan hancurnya badan jiwa juga menjadi hancur? Apakah jiwa itu tidak berubah (tsâbit) ataukah berubah (mutaghayir) ? Apakah perubahan yang terjadi dalam jiwa itu masuk dalam kategori gerakan (harakah)? Jika itu adalah sebuah gerakan (harakah), apakah itu harakah jawhariyah (substantial transformation) ataukah harakah 'ardhiyah (accidental transformation). Apakah

mungkin terjadi tanasukh (reinkarnasi) jiwa? Itu semua adalah hisu-isu yang berkaitan dengan jiwa dan bukan badan fisik, dengan demikian tidak bisa dimasukkan dalam ilmu-ilmu natural."

Relasi antara ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) dengan filsafat dalam definisi pertama adalah hubungan antara yang partikular dengan yang universal. Sementara hubungan ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) dengan filsafat dalam definisi kedua adalah relasi tabayun. Mulla Sadra berpendapat bahwa ilmu nafs falsafi (psikologi filsafat) adalah bagian dari bahasan Ilahiyat bil makna 'am.

Relasi antara ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) dengan ilmu-ilmu yang lain

Antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain— sedikit atau banyak—pasti memiliki relasi satu sama lain, termasuk juga dalam hal ini ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat). Dalam psikologi modern misalnya terbukti bahwa meskipun seluruh syarat-syarat fisiologis dan psikologis dari inderai pendengaran dan penglihatan berfungsi dengan baik, tapi bisa jadi persepsi keduanya tidak terjadi dengan baik. seperti mata misalnya bisa saja tidak melihat objek yang ada di depannya. Seseorang yang sedang sibuk memikirkan sesuatu bisa jadi tidak memperhatikan objek yang lewat di depannya, atau mendengar suara yang keras sekali. Fenomena hal ini menjadi justifikasi kebenaran klaim Ilmu Jiwa falsafi (psikologi filsafat) bahwa persepsi (idrâk) itu bukan aktifitas (fi'l) atau passivity (in'fi'ialat) materi. karena kalau idrak itu adalah aktifitas inderawi seharusnya hal-hal yang tadi itu terlihat dan terdengar sebab tidak ada masalah dengan fakultas-fakultas inderawi. Dengan terbuktinya persepsi (idrâk) itu immaterial (mujarrad) maka bisa terbukti juga bahwa existence (wujud) itu bukan terbatas pada hal-hal yang terinderai saja.

Pada gilirannya filsafat juga memberikan kontribusinya pada ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) lewat argument-argumen karakteristik wujud. Dengan bantuan pisau analisisnya siapapun akan tertarik untuk mengapresiasi existence jiwa.

Menurut pendapat anda kontribusi apa saja yang diberikan oleh ilmu jiwa filsafat (psikologi filsafat) terhadap terhadap ilmu-ilmu humaniora yang lain.

### Intisari

1. Ilmu jiwa (psikologi) adalah sebuah disiplin keilmuan yang menguliti tentang jiwa dan isu-isu lain yang berkaitan dengan mental atau dengan kata lain adalah kajian tentang berbagai masalah yang porosnya adalah jiwa
2. Ilmu jiwa (psikologi) adalah pengetahuan deskriptip (ma'rifat husûli) mengandung prinsip-prinsip yang umum (kulliy) dan juga membicarakan tentang teori-teori (nadhari) sementara pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) hanyalah pengetahuan subyektif, intuitif (hudhuri) dan praktis.
3. Ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) adalah yang membahas masalah-masalah kejiwaan dengan pendekatan filosofis.
4. Metoda yang digunakan dalam ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) adalah penalaran rasional yang bertumpu pada argumen-argumen
5. Paling tidak ada dua istilah untuk filsafat. Filsafat dalam istilah pertama meliputi semua ilmu-ilmu hakikat ('ulûm haqîqi) baik itu teori (nadzari) atau praktis ('amali). Filsafat dalam istilah kedua hanya menyangkut metafisika umum (ilahiyah bil ma'na a'am) yaitu ilmu-ilmu tentang prinsip-prinsip (nadzari).

6. Relasi antara ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) dengan istilah filsafat yang pertama adalah relasi antara yang partikular dan yang general dan relasi ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) dengan filsafat dalam istilah kedua adalah relasi berlawanan (kontradiktif), tetapi Mulla Sadra berpendapat bahwa ilmu jiwa falsafi (psikologi filsafat) bagian dari Ilahiyat bil ma'na a'am.
7. Terjadi relasi yang kuat antara ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu-ilmu lain khususnya filsafat dan saint

#### Pertanyaan dan bahan analisa

1. Sebutkan sejumlah disiplin ilmu yang menjadikan jiwa sebagai isu sentralnya?
2. Apakah ada perbedaan dari sisi metodologi antara ilmu jiwa (psikologi) dan pengetahuan tentang diri (makrifat nafs)?
3. Dengan melihat perbedaan antara ilmu jiwa (psikologi) dan pengetahuan tentang diri (makrifat nafs) seperti yang telah disinggung dalam pembahasan di atas, jelaskan juga perbedaan keduanya dari segi tujuan?!
4. Menurut pendapat anda, apakah mungkin dengan eksperimen (penelitian ilmiah) bisa diidentifikasi seluruh jiwa bahkan termasuk jiwa manusia?
5. Analisalah ayat-ayat al-Quran tentang makna-makna ain- ra- fa ('arafa)!
6. Menurut pendapat anda secara epistemologis jenis pengetahuan apa yang dimaksud dengan oleh hadis bahwa pengenalan diri akan mengantarkan pada pengenalan tentang tuhan?
7. Menurut pendapat anda bagaimana hubungan filsafat ilmu dengan filsafat dalam pengertian umum (falsafal bil makna a'am)?
8. Bagaimana anda menjelaskan hubungan antara filsafat ilmu dengan filsafat dalam pengertian secara khusus (falsafal bil makna a'akhas)?

### **PELAJARAN KETIGA**

Tema jenis-jenis jiwa adalah tema yang sangat luas dalam psikologi filsafat (ilmu nafs falsafi). Isu tersebut secara logika harus dipreteli setelah kajian pembuktian tentang adanya jiwa. Namun kita mulai dengan menjelaskan jenis-jenis jiwa lantaran itu cukup membuktikan adanya jiwa. Argumentasi keberadaan jiwa menjadi jelas menyusul pengetahuan adanya jenis-jenis

jiwa. Sebab pembuktian jiwa itu lebih mudah lewat bukti-bukti empirisnya. Dari beragam efek-efek jiwa ini menjadi petunjuk adanya beragam jenis jiwa. Kita akan mulai mengenali jenis-jenis jiwa itu kemudian definisi-definisinya, ya masing-masing dan juga berbagai pendapat dari para filsuf dan kemudian kita menginjak pada bab pembuktian eksistensi jiwa.

## **Jenis-jenis jiwa**

**Jiwa nabati adalah kesempurnaan pertama bagi badan organik; yaitu menyerap makanan, berkembang dan reproduksi.**

Kesempurnaan pada tingkat paling dasar bagi tubuh organis yaitu menyerap makanan (nutrisi), berkembang, tumbuh dan reproduksi. Tumbuhan dan juga tanaman—berkat jiwa nabati—aktif menyerap makanan, tumbuh dan berkembang. Jiwa yang ada pada tumbuhan itu yang membedakannya dari benda-benda yang mati; meskipun demikian tumbuh-tumbuhan tidak memiliki sensasi, gerak, kehendak dan menggunakan rasio.

**Jiwa hewani yaitu kesempurnaan awal bagi badan natural (thabi'i), yaitu daya untuk bergerak atas ikhtiyar sendiri.**

Kesempurnaan yang awal bagi tubuh fisik—yang memiliki anggota-anggota—Setelah disempurnakan daya tumbuh, menyerap makanan, reproduksi dan juga sensasi kemudian disempurnakan lagi oleh daya untuk bergerak atas ikhtiyarnya sendiri. Semua hewan-hewan memiliki daya vegetatif dan juga daya motorik, mereka memiliki rasa, sensasi, dan juga bergerak. Aktifitas hewan-hewan mengikuti instingnya tidak seperti tumbuhan yang tidak

memilik insting. Hanya saja hewan—karena tidak memiliki daya berpikir— memerlukan jiwa lain untuk memiliki kapasitas seperti itu.

Jiwa insani : kesempurnaan awal bagi tubuh natural—yang memiliki anggota—untuk memikirkan hal-hal yang universal.

yaitu jiwa yang menyempurnakan badan jasmani. Jiwa ini memiliki kemampuan untuk memikirkan tentang hal-hal yang universal baik itu berupa konsep atau denotasi, melakukan penalaran, abstraksi; jadi daya insani ini selain memiliki kemampuan seperti daya-daya vegetatif dan hewan juga memiliki kemampuan lebih yaitu berpikir rasional baik itu berpikir secara langsung (hadas) atau melalui proses (deduksi dan induksi). Jiwa insani ini memiliki semua daya-daya yang dimiliki oleh tumbuhan dan nabati.

Menurut pendapat anda definisi tentang jiwa manakah yang dijelaskan dalam pelajaran pertama yang meliputi ketiga jenis jiwa di atas?

Definisi yang berbeda tentang jiwa manusia juga diberikan oleh para filsuf modern seperti yang telah kita ketahui di pelajaran-pelajaran awal.

yaitu bahwa jiwa adalah substansi yang immaterial secara esensi tapi dalam aktualitasnya sangat bergantung pada badan fisik.

Jiwa langit (nafs falakî) : kesempurnaan awal untuk benda alami (natural body) organic (âli) yang memiliki kemampuan untuk mempersepsi (idrâk) dan gerakan yang abadi

kesempurnaan awal untuk natural body (jism thabi'i) yang memiliki anggota-anggota dengan kemampuan untuk mempersepsi dan bergerak secara abadi. menurut pada filsuf klasik

benda-benda langit memiliki kemampuan untuk berpikir dan juga terus menerus dalam keadaan bergerak.

Dalam teks-teks filsafat disebutkan tentang 4 pandangan perihal hal itu meskipun tidak semua filsuf sependapat tentang keberadaan jiwa dalam benda-benda langit (natural body). Ada perbedaan pendapat tentang hal itu yang akan singgung dalam pembahasan nanti.

### **Pendapat para Flsuf Kasik<sup>9</sup> dan Filsuf Modern<sup>10</sup>**

Jiwa ada tiga jenis : nabati (vegetatif), hewani dan insani. Tumbuhan yang memiliki jiwa nabati menjadi memiliki daya untuk berkembang, menyerap makanan dan juga menumbuhkan tumbuhan yang sejenis, namun ia tidak memiliki daya yang dimiliki oleh hewan dan insan. Sementara hewan dikarenakan memiliki jiwa hewani selain memiliki fakultas nafsani ia juga dilengkapi dengan fakultas-fakultas lain, seperti fakultas untuk merasa, bergerak dan juga dorongan untuk melakukan sesuatu (motivasi/iradah) meskipun dalam skala yang lebih rendah dari manusia. dan manusia yang memiliki jiwa insani dibekali dengan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh jiwa vegetatif dan juga jiwa hewani. dan selain itu menjadi istimewa dengan kemampuan untuk berpikir—sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh tumbuhan dan hewan. Jadi jiwa insani adalah jiwa yang paling lengkap.

**Jiwa memiliki tiga jenis : jiwa nabati, jiwa hewani dan jiwa insani. Jiwa insani adalah jiwa yang paling kuat dan jiwa yang paling lemah adalah jiwa nabati.**

---

<sup>9</sup> Yaitu para filsuf sebelum Ibn Sina seperti Socrates, Plato dan Aristoteles

<sup>10</sup> Mulla Sadra dan para pengikutnya

## Pandangan para Filsuf Modern<sup>11</sup>

kelompok ini selain meyakini jiwa-jiwa tadi juga meyakini jiwa yang lain yaitu jiwa aflaki (heaven body). Dasarnya adalah keyakinan atas struktur/ konfigurasi/geometri (haiat) Ptolomeus yaitu keyakinan yang resmi di era tersebut. Dalam pandangan Ptolomeus, aflak (benda-benda langit) itu memiliki kesadaran dan juga memiliki rasa cinta pada kesempurnaan

---

yang tak terbatas (infinity perfect) yang pada hakikatnya rindu untuk menjadi serupa dengan prinsip-prinsip yang paling sempurna (mabâdi 'aliyah). Kerinduan dan kecintaan pada yang Maha itu yang menggerakkan dorongan-dorongan internal — dorongan cinta—Sebab setiap posisi yang dijumpai dalam setiap gerakan tidak akan memuaskannya karena itu selalu bergerak terus mencari yang posisi yang lebih baru. Dan untuk mendapatkan posisi yang memiliki kesempurnaan tak terbatas ia terus bergerak.<sup>12</sup>

Dari keempat jiwa : jiwa nabati, hewani dan insani. Jiwa insani dan jiwa hewani yang bisa dibuktikan eksistensinya Sementara jiwa aflaki tidak memiliki dasar-dasar yang kuat

## Exsistensi Jiwa

---

<sup>11</sup> Sejak Ibnu Sina hingga sebelum era Mulla Sadra

<sup>12</sup> Mulla Hadi Sabzawari Asrar al-Hikam, diedit oleh Abul Hasan Sya'rani (Tehran : Cetakan Islamiyah 1363). dan Mulla Sadra, Asfar al-Arba'ah (Tehran : )volume 8, hal 53

Para filsuf meyakini bahwa eksistensi jiwa insani adalah sesuatu yang self-evident berdasarkan tiga definisi jiwa dari para filsuf sebelumnya (Plato, Aristoteles dan Ibn Sina). Sementara eksistensi jiwa nabati dan jiwa hewani belum dianggap sebagai self-evident (badihi) tapi dekat kepada self-evident. Jiwa insani dianggap sesuatu yang sangat jelas bisa difahami self-evident (badihi) karena setiap orang bisa mendeteksinya secara intuitif (hudhûri) sementara jiwa-jiwa lain tidak demikian mudah untuk difahami keberadaanya. Keberadaan jiwa nabati dan hayawani hanya bisa dipersepsi melalui efek-efeknya. Para filsuf berusaha mendeteksi melalui metoda pengamatan dan penelitian atas efek-efek eksternalnya yang digabungkan dengan premis mayor rasional (kubrâ kulliy ‘aqlî) untuk menyimpulkan jenis-jenis jiwa yang lain. Begitu mereka mengamati karakter pertumbuhan, penyerapan nutrisi dan juga reproduksi

---

yang sejenis maka disimpulkan bahwa sumbernya yaitu jiwa nabati juga eksis di dunia eksternal dan mereka juga menyimpulkan keberadaan jiwa hewani lewat pengamatan atas sensitifitas, gerakan dan stimulus dan keberadaan jiwa insani karena terlihat potensi dan daya untuk mempersepsi hal-hal universal,

Eksistensi jiwa insani adalah hal yang sangat jelas dan mudah difahami siapapun (selfevident/bâdihî) sementara eksistensi jiwa vegetatif (nabati) dan jiwa hewani hampir menjadi badihi.

Eksistensi jiwa dalam definisi filsuf kontemporer adalah entitas yang non material secara esensi dan terikat dengan materi dalam aktualitasnya. Definisi seperti ini mengasumsikan keberadaan substansi yang non-materi (tajarrud) dan terikat dengan materi dalam aktualitasnya. Substansi yang non material akan dibuktikan secara lebih mendetail dengan berbagai argumen di bagian yang akan datang. Argumen-argumen yang biasa digunakan

seperti argumen kemustahilan yang plural terwadahi dalam kapasitas individual (intiba' katsir fi shagir) dan sebagainya. .

Jiwa sebagai substansi juga sangat mudah dibuktikan. Sebab efek-efek jiwa juga yang pada hakikatnya adalah aksiden dari jiwa yang berdiri pada sesuatu. dan tanpa substansi tidaklah mungkin ia bisa melahirkan berbagai efek. Jiwa dalam padangan sebagian para pemikir barat<sup>13</sup> tidak memiliki substansi hanyalah sekedar aktifitas mental semata-mata.

**Pembuktian (itsbât) eksistensi jiwa mengasumsikan pembuktian eksistensi immaterial jiwa, yang akan dibahas dalam bab immaterialitas jiwa**

---

Kita tidak memiliki bukti-bukti yang menyatakan adanya jiwa benda-benda langit (nafs aflaki). Semua argumen-argumen dan data-data justeru menyatakan ketiadaan jiwa benda-benda langit (nafs aflâki). Argumen para filsuf kuno berdasarkan pada keyakinan adanya dorongandorongan di dalam gerakan-gerakan internal (benda-benda langit tersebut-penerj). Dan keyakinan tersebut sekarang ditolak oleh para pemikiran modern

Intisari

1. Pembahasan jenis-jenis jiwa adalah studi yang sangat luas yang pada gilirannya dapat membuktikan eksistensi jiwa itu sendiri.
2. Jiwa vegetatif (nabati) adalah kesempurnaan awal untuk tubuh organis yang berfungsi untuk tumbuh, reproduksi, menyerap nutrisi.

---

<sup>13</sup> David Hume, Empiris Scotlandia

3. Jiwa hewani adalah kesempurnaan awal bagi badan alami (natural body) yang berfungsi selain untuk tumbuh, berkembang dan menyerap nutrisi juga untuk menghidupkan sensasi inderawi dan bergerak.
4. Jiwa insani adalah kesempurnaan awal bagi badan alami (natural body) yang berfungsi selain fungsi-fungsi di atas juga mempersepsi hal-hal yang universal, berpikir secara cepat atau melakukan penalaran
5. Jiwa langit (nafs aflaki) adalah kesempurnaan awal bagi benda-benda langit yang memiliki fungsi untuk bergerak secara terus-menerus.
6. Para filsuf kontemporer mengikuti pendapat pada filsuf klasik bahwa jiwa itu hanya terdiri dari tiga jenis yaitu jiwa nabati, hewani dan insani dan jiwa insani adalah jiwa yang paling kuat karena bisa menghimpun semua fungsi-fungsi yang lain.
7. Para filsuf kuno meyakini adanya jiwa yang keempat yaitu jiwa langit, namun kemudian terbukti tidak berdasarkan argumen-argumen yang mapan.
8. Eksistensi jiwa insani adalah sesuatu yang swabukti, sementara eksistensi jiwa vegetatif (nabati) dan jiwa hewani mendekati swabukti (self-evident/badihi).

#### Pertanyaan-pertanyaan dan analisis

1. Apakah yang dimaksud dengan keunggulan jiwa insani itu artinya satu jiwa yang dapat memadukan seluruh daya-daya tersebut ataukah memiliki dua atau tiga jiwa yang masing-masing memiliki fakultas-fakultas yang beragam?
2. Buktikan keberadaan jiwa insani, hewani dan vegetatif (nabati) dengan menggunakan metoda silogisme iqtirani atau istitsnai!
3. Analisalah beberapa catatan kaki mengenai pendapat para filsuf kontemporer dalam pelajaran ketiga perihal keberadaan jiwa-jiwa langit (nafs aflak)!

4. Analisalah definisi-definisi tentang jiwa secara cermat dan temukan persamaan-persamaannya!
5. Di zaman sekarang ada beberapa tumbuhan yang mirip seperti manusia yang bisa memanfaatkan daging dan ada juga tumbuh-tumbuhan yang bisa mengabungkan sesuatu yang diluar dengan dirinya sendiri. Apakah dengan adanya dua fenomena seperti itu akan mempengaruhi definisi jiwa vegetatif dan jiwa hewani yang sudah ada?
6. Bacalah ayat-ayat yang menyinggung tentang jenis-jenis jiwa dan analisislah!
7. Dalam beberapa riwayat disebutkan istilah ruh untuk jiwa insani. Menurut anda apakah istilah ini untuk menunjukan jenis lain dari jiwa?

## Pelajaran Keempat

Di dalam pelajaran pertama kita sudah mengenal berbagai gagasan para filsuf tentang jenis-jenis jiwa dan juga argument-argumen mereka perihal eksistensi jiwa. Salah satu jiwa

yang paling meyakinkan keberadaannya adalah jiwa insani, sebab jiwa ini menonjol dengan daya nalarnya. .

Jalaludin Rumi mengatakan

Wahai saudaraku esensimu adalah nalarmu, selain itu engkau hanyalah tulang belulang dan daging <sup>14</sup>

---

Di dalam pelajaran yang akan datang kita akan bisa menyimpulkan bahwa manusia itu identik dengan jiwanya. Secara intuitif (haduri) setiap orang akan menghayati bahwa jiwa adalah manusia itu sendiri. Adapun kajian sekarang adalah tentang ketunggalan dan kejamakan (pluralitas) jiwa yang akan menjawab tiga pertanyaan penting :

1. Apakah badan-badan manusia yang beragam dan sangat banyak itu disatukan oleh satu ruh. Atau dengan kata lain bahwa ruh itu hanya satu walaupun ada bermilyarmilyar badan manusia? Ataukah untuk setiap badan manusia itu ada satu ruh, artinya setiap tubuh manusia memiliki ruhnya yang khas— seperti halnya ia memiliki badannya yang khas untuk dirinya sendiri?
2. Jika setiap manusia itu memiliki ruhnya sendiri-sendiri apakah ruh itu juga terdiri dari berbagai jenis ruh?

---

<sup>14</sup> Matsnawî, hal. 113

3. Apakah jiwa-jiwa semua manusia itu memiliki satu kesatuan— dengan demikian yang berbeda-beda itu hanyalah quiditasnya (mahiyahnya)—ataukah setiap jiwa itu memang berbeda-beda satu sama lain secara total?

Kita akan mencari jawaban dari tiga pertanyaan di atas dari para filsuf sekaligus juga menelisik argument-argumennya. Kita akan mengevaluasi jawaban-jawaban atas pertanyaan pertama dan memilih jawaban yang paling rasional.

#### Pandangan Pertama<sup>15</sup>

---

Semua manusia di seluruh dunia ini hanya memiliki satu jiwa (soul). Artinya di alam ini hanya ada satu ruh yaitu ruh manusia—meskipun ada banyak sekali badan manusia. Dengan kata lain yang banyak (yaitu tubuh) itu hanyalah metaforis dan sama sekali tidak real. Jadi yang real yaitu ruh. Penisbatan yang plural pada yang satu (ruh) bukan lantaran ruh itu banyak tapi karena badannya yang banyak. Jadi badan itu menjadi medium untuk predikat (wasiteh fi alurudh). seperti halnya kita menisbatkan kata mengalir pada pipa air — padahal yang mengalir adalah air—sebab pipa itu adalah medium bagi aliran air.

#### Dalilnya

---

<sup>15</sup> Jalâluddin Asyiyânî, Capita selekta hikmah para hakim iran (*Muntakhab az Atsar Hukama Ilahi Iran*), (Masyhad : penerbit Hikmah Shadiqiyah, 1357) jilid 4 dan *Hikmat Shâdiqiyah* (teks book Mula Muhamad Shadiq Ardesytani) dan teks book Mula Hamzah Ghilânî (Masyhad : penerbit Silsilah Intisyarat Anjuman Falsafi, 1357) hal. 140

Setiap Jiwa itu immaterial dan setiap yang immaterial itu qadim dan setiap immaterial yang qadim tidak mungkin memiliki banyak entitas

Kesimpulannya jiwa adalah qadim dan tidak menjadi banyak dengan banyak individu, jadi jiwa itu satu

Penjelasan Yang pertama bahwa jiwa itu entitas immaterial (mujarrad 'anil mâdah)

Premis 1 : Jiwa adalah immaterial adalah pendapat yang disepakati oleh semua filsuf peripatetic, isyraqi (Iluminatif), dan hakim muta'aliyah yang akan dibahas nanti di bab konsep jiwa yang immaterial.

Premis 2 : Setiap entitas immaterial (mujarrad) itu pasti tidak didahului oleh zaman (tidak hadis), karena ada sebuah prinsip (kaidah) dalam filsafat “ Setiap yang hadis secara waktu membutuhkan potensi dan materi; potensi yang mendahuluinya dan materi yang memuatnya.”<sup>16</sup> Konversinya (aks naqidnya) bahwa segala sesuatu yang tidak didahului oleh potensi dan materi (immaterial) dan tidak hadis; Jadi ruh insan itu qadim.

Premis 3: Kesimpulannya jiwa itu qadim dan sudah ada sebelum terikat dengan badan (premis minor dari premis 4)

---

<sup>16</sup> Muhammad Husain Thabâtabâ'i dalam kitab Bidâyatul Hikmah menurunkan kaidah itu yang berbunyi : *kullu hadisi zamani masbuqun bi quwwatin dan madatin tahmiluhu* (setiap yang muncul baharu dalam kontek waktu akan didahului oleh potensi dan materi yang mewadahnya). Di fasal potensi dan aktualitas ( quwwah wa fi'l) dan di kitab Nihayatul Hikmah, juz 3, pasal pertama.

Premis 4 : Entitas yang qadim tidak mungkin memiliki individu yang banyak sebabnya banyak individu itu meniscayakan perbedaan antara individunya (tamayuz afrâd).

dan perbedaan (distingsi) yang terjadi karena tersifat oleh aksidental yang immaterial (ittishaf ‘ardh mufâriq) dan sifat aksidental mufariq juga memerlukan potensi yang harus mendahului (prior) dan itu adalah karakter dari sebuah materi.

Kesimpulan (natîjah): Jiwa manusia itu tidak plural tapi satu (wahdat syakhsi) sekalipun terletak dalam banyak badan dan memiliki berbagai wadah yang berbeda-beda.

Jiwa Semua manusia itu karena immaterial dan qadim maka satu (wahdat ‘adadi) dan bukan banyak (katsrah ‘adadi).

Menurut anda apakah argument-argumen di atas cukup memadai?

---

Analisa

Argumen-argumen di atas akan dianalisa dari berbagai perspektif. Kritikan-kritikan itu itu sekaligus pembuktian atas validnya pendapat yang mashur — yang akan disinggung di pelajaran berikutnya— dengan demikian selain membuktikan kevalidan pendapat yang mashur juga sekaligus kritikan atas pendapat yang pertama.

**Pandangan yang mashur**

Jiwa manusia itu memiliki individu-individu yang tak terhitung. Individu-individu itu masing-masing memiliki jiwa dan ruh sendiri-sendiri. Jiwa menjadi particular dengan mengikat dirinya pada badan. Jiwa atau ruh seperti banyak dengan banyaknya badan—dan itu tidak berbeda baik bagi yang meyakini kehadiran jiwa atau bagi yang meyakini keqadiman jiwa— Dan jika jiwa diasumsikan hadir pun juga tidak ada bedanya apakah diciptakan sebelum badan atau bersama badan; yang jelas di fase manapun ruh itu tidaklah satu.

Menurut anda apakah pandangan yang mashur itu bisa diterima? Mengingat jiwa itu immaterial dan yang immaterial itu mustahil memiliki entitas yang plural.

### **Evaluasi atas argumentasi pendapat yang pertama**

Kritikan pertama : Jika jiwa itu satu untuk semua individu, maka berarti apa yang dicerap oleh seorang manusia juga akan dicerap oleh yang lain, apa yang dirasakan oleh semua orang akan dirasakan oleh dirinya. Kebahagiaan yang satu terbesar pada yang lain. Antecedent (tâli) dari mukadimah di atas tidak bisa diterima.

### **Syarah dan Penjelasan**

Atas dasar pendapat ini berarti setiap orang akan mengetahui apa yang dirasakan dan dilihat oleh orang lain. Apa yang difahami oleh dirinya juga akan difahami oleh orang-orang lain, semua manusia. Kebahagiaan yang satu akan dirasakan oleh semua manusia, kesedihan yang

satu dirasakan oleh yang lain juga. Padahal secara sadar dan yakin-yakin seyakin-yakinnya hal itu tidak pernah terjadi. Dengan demikian sebetulnya jiwa itu tidak satu tapi banyak (katsrah 'adadi).

Adanya variasi pencerapan menjadi bukti yang sangat jelas bahwa jiwa itu banyak.

Kritikan kedua

Kaidah setiap yang hadis (temporal/yang baharu) secara waktu selalu didahului oleh potensi dan materi adalah dalil yang cacat karena menyiratkan penalaran yang salah dalam bentuk univocal (mughalathah isytirak lafzi).

Syarah

Kaidah bahwa setiap entitas yang non-azali secara waktu pasti didahului oleh potensi (quwwah) dan materi (madah) adalah kaidah yang tidak sempurna. Kaidah tersebut mengandung fallacy (mughalatah). Untuk membuktikan kejelasan dalil kita tidak ada salahha kita menyinggung kaidah tersebut.

Premis 1 : Setiap yang tidak azali (hadis) baik saat sebelum atau saat terciptanya (hudusnya) adalah wujud yang mumkîn (contingen being)

Premis 2 : Mumkîn (contingent) adalah kategori eksistensial (*amr wujûdî*) sebab disifati oleh sifat-sifat eksistensi (*shifat wujûdî*) seperti kuat, lemah, dekat dan jauh.

Premis 3 : Mumkîn wujûdi (contingen being) adalah aksiden ('*aradhi*) sebab memerlukan *mawdhu'*. *Mawdhu'* yang tidak memiliki *fi'liyat* (aktifitas) adalah materi, jika tidak demikian akan terjadi bersatunya dua *fi'liyat* (aktifitas) di dalam sesuatu dan itu tidak mungkin terjadi.

Kesimpulannya setiap entitas yang non-azali memerlukan materi dan potensi

Apakah mungkin (contingent) yang disebutkan dalam mukadimah kedua di atas bisa dikategorikan sebagai mungkin (imkân) mâhawî dan mengapa?

### **Kritik dan analisa**

Mumkîn dalam dua premis itu satu sama lain berbeda.

Sebab yang pertama mumkîn (imkân) mâhawî dan yang kedua mumkîn (imkân) is'ti'dâdî.

Kritikan argumen di atas seperti yang dinyatakan oleh Mulla Sadra itu bahwa yang pertama sebagai mumkîn dalam esensi (imkân mâhawî) sementara dalam premis kedua adalah mumkîn secara potensi (imkân is'ti'dâdî), karena adanya perbedaan imkan, maka argument tadi adalah pseudo-ilmiah (mughalathah).

Jadi jiwa yang immaterial bisa juga tidak didahului oleh materi tapi juga sekaligus hadis (nonazali) jadi ruh sekalipun immaterial tapi hadis.

Jiwa sekalipun immateri tapi juga entitas yang non-azali (*hadis*)

Kritik ketiga

Jika kaidah itu dianggap valid maka kita bisa mengklaim seperti yang juga diklaim oleh para filsuf bahwa ruh itu didahului oleh materi yaitu badan (body) yang mempersiapkan diri untuk terikat dengan ruh atau menjadi hadis (dengan hudusnya badan-penerj). Jadi tidak ada yang cacat dengan kaidah itu.

Syarah

Mayoritas para filsuf berpendapat bahwa jika kaidah itu mau diterima maka artinya ruh itu terikat dengan badan dan menjadi hadis karena hadisnya badan. Multiplisitas ruh juga karena factor fisik badan tersebut. Jadi kaidah itu menyatakan bahwa ruh itu hudûts sebab didahului oleh materi seperti nuthfah, darah kental, daging, tulang dan sebagainya yang memiliki kapasitas untuk ditempati ruh dan kemudian ruh menjadi terikat dengan badan fisik tersebut. Jadi kaidah itu bisa diterapkan disini— sekalipun ruh tetap immaterial (mujarrad). keterikatan (ta'aluq) dengan badan itulah yang menjadikan non-azali (huduts)—dan ruh itu menjadi actual karena factor badan tersebut

Kritik keempat

Pluralitas individu (*katsrah afrâd*) itu terjadi karena factor wujud—itu merupakan aksiden

(‘ardh) yang immaterial (mufâriq) yang tidak membutuhkan potensi (isti’dâd) subjeknya (ma’rudh) sebab itu aksiden bagi mahiyah (*âridhun lil mâiyah*).

### **Syarah dan Penjelasan**

Menurut pendapat kami pluralitas individu (katsrah afrâd) di dalam immaterial (mujaraddat) adalah juga dalam status posibilitas (imkân) ; lantaran multiplisitas individu akibat wujud yang wujudnya itu ‘aridh mufariq— sementara dalam saat yang sama—tidak membutuhkan potensipotensi yang mendahuluinya. Wujud, ‘Aridh mahiyah yang membutuhkan potensi yang mendahuluinya hanya bisa difahami jika itu ‘arid wujud. Dengan demikian semua entitas immaterial (mujarradat) baik itu intellect (aql) atau imajinal (mitsâlî), jiwa manusia atau jiwa hewan memiliki banyak individu.

### **Intisari**

- 1) Sebagian filsuf berpendapat bahwa seluruh manusia itu disatukan oleh satu jiwa. Jadi jiwa itu hanya satu meskipun terdapat badan manusia yang sangat banyak. Ruh atau jiwa itu dianggap banyak karena badan saja padahal sebenarnya satu. (wasithah dar ‘urudh).
- 2) Dalilnya karena jiwa itu immaterial dan yang immaterial tidak mungkin memiliki afrad yang banyak. Dalil ini mengacu pada prinsip (kaidah) bahwa materi meniscayakan pluralitas.

- 3) Pendapat paling mashur para filsuf adalah jiwa manusia tidak satu tapi berbilang sebanyak tubuh manusia dan immaterial jiwa tidak menjadi masalah besar bagi pendapat mereka.
- 4) Beragam kesadaran, perasaan, kecerdasan menjadi alasan yang paling kuat untuk menetapkan bahwa ruh itu banyak. Jika jiwa atau ruh itu satu artinya setiap bisa merasakan, mengetahui apa yang berkecamuk dalam pikiran orang lain.
- 5) Jiwa sekalipun material tapi juga non-azali (hudûts); argument di atas tidak ilmiah (mughalatah).
- 6) Sebagian filsuf menggunakan prinsip itu untuk mendukung klaimnya bahwa jiwa itu hadis tapi juga berbilang

Test dan untuk dianalisa

1. Jelaskan argument atas klaim bahwa seluruh manusia itu disatukan oleh jiwa yang satu!
2. Kritik pertama mengapa bisa dijadikan argument bagi pandangan yang paling mashur?!
3. Jelaskan kritikan bagian kedua dan ketiga dan analisa di antara kedua kritikan tersebut!
4. Definisikan dan jelaskan sifat bagi quiditas ('arid mâhiyah) dan sifat bagi existence ('aridh wujûd)!
5. Apa yang dijadikan dalih oleh para filsuf untuk membuktikan adanya pluralitas individu dalam entitas immaterial?! Apa penjelasan anda tentang pluralitas dalam species (*katsrah na 'u*)?!
6. Apakah logis meminta Rasulullah menunjukkan mukjizat yang tanpa didahului oleh materi?!

7. Jelaskan perbedaan antara *mumkîn* (imkân) mâhawi dan *mumkîn* (imkân) isti'dadi seperti yang telah dijelaskan di bab 4!?

## Pelajaran Kelima

Dalam pembicaraan tentang jenis-jenis jiwa di bab keempat, kita sampai pada pembahasan tentang ketunggalan dan pluralitas jiwa. Dijelaskan bahwa ada tiga pertanyaan penting berkaitan dengan isu tersebut yang kemudian kesimpulannya adalah bahwa jiwa itu memiliki individu yang banyak (*katsrah 'adadi*) dan bukan satu seperti yang diyakini oleh pendapat yang kita tolak di bab empat sebelumnya. Di dalam pelajaran kelima ini kita akan menganalisa pertanyaan kedua dan juga menukil sebagian pendapat para filsuf.

Ketunggalan atau pluralitas jiwa dalam setiap individu manusia

Pertanyaan kedua adalah apakah setiap diri manusia memiliki satu jiwa, yaitu jiwa insani yang melakukan seluruh aktifitas atautkah ia memiliki beberapa jiwa yang masingmasing memiliki tugas sendiri-sendiri? Jawabannya berbeda-beda, sebagian mengatakan bahwa manusia itu memiliki beberapa jiwa dan sebagian yang lain mengatakan bahwa manusia itu memiliki satu jiwa tapi dengan berbagai fakultas. Di antara kelompok yang meyakini bahwa jiwa manusia itu satu terbagi menjadi dua pendapat pertama meyakini bahwa jiwa dan fakultatifakultasnya itu terpisah. Fakultas itu hanya melayani kepentingan jiwa tersebut. Kelompok kedua meyakini bahwa seluruh fakultas-fakultas itu adalah martabat-martabat jiwa itu sendiri. Fakultas itu adalah jiwa itu sendiri.

Kita akan mendeskripsikan dan menganalisa argumen-argumen kedua kelompok

tersebut dan memilih argumen yang lebih kuat.

Plato dan teori berbilang jiwa

Menurut Plato manusia itu memiliki tiga jiwa yaitu jiwa nabati, hewani dan insani jelasnya bahwa di setiap manusia itu ada tiga jiwa yang masing-masing memiliki tugas sendirisendiri dan jiwa yang paling tinggi dan mulia adalah jiwa insani yang mengatur kedua jiwa tadi.

Argumen<sup>17</sup>

Adanya efek (atsar) dari aktifitas nabati, hewani dan insani.

Beragamnya efek (atsar) menunjukkan beragamnya subjek yang memberi efek (atsar) Dan efek (atsar) yang beragam menunjukkan beragamnya jiwa

Penjelasan

Premis 1 (mukadimah1) : tampaknya efek (atsâr) dari aktifitas nabati seperti tumbuh, reproduksi, nutrisi dan efek (atsâr)dari kehidupan hewani seperti merasa dan efek (atsâr) dari kehidupan insani seperti berkeinginan dan juga berpikir.

---

Premis 2 (mukadimah 2) : Sesuai dengan prinsip ketunggalan bahwa beragam efek (atsâr) bukti adanya beragam subjek yang memberi efek (atsâr).

Konklusi (natijah): Efek (atsâr) yang beragam itu menjadi bukti bahwa di dalam diri manusia ada beberapa jiwa.

---

<sup>17</sup> Yusuf Karam, Sejarah filsafat Yunani, 89

Manusia itu memiliki tiga jiwa : nabati, hewani dan insani sebab dari diri manusia muncul aktifitas yang bermacam-macam.

Analisa

Pertama, efek (*atsâr*) dari manusia itu lebih dari tiga, yang kedua sumbernya bisa saja jiwa atau fakultasnya. Dan yang ketiga mungkin saja jiwa-jiwa itu berbeda dalam intensitasnya.

Syarat

Kritikan 1: efek (*atsâr*) yang terlihat dari manusia itu lebih dari tiga; tumbuh, menyerap nutrisi, reproduksi, melihat, mendengar, berpikir dsb. Jika efek (*atsâr*) itu banyak tentunya sumbernya juga banyak sesuai dengan keyakinan Plato. Jadi tidak bisa jiwa itu hanya dibatasi dalam jumlah tertentu saja.

Kritikan kedua : Efek (*atsâr*) yang berbeda-beda tentu bersumber dari pelaku yang berbedabeda, lalu mengapa dianggap jiwa yang melakukannya? Karena mungkin saja satu jiwa dengan fakultas yang berbeda-beda yang melayani kehendak jiwa. Dimana jiwa hanya mengendalikan fakultas dan aktifitasnya. Jika klaim ini diterima maka kritikan awal sudah bisa dijawab dengan mudah.

[Menurut pendapat anda apa hubungan logis antara argumen Plato dan klaimnya?](#)

Kritikan ketiga : Dalam pandangan Mulla Sadra bisa saja jiwa manusia itu satu dengan intensitas yang berbeda-beda, bergradasi dari yang kuat hingga yang lemah. Atau dengan kata lain, manusia itu memiliki satu jiwa yaitu jiwa insani yang lebih intens dari jiwa nabati dan jiwa hewani. Semua kesempurnaan jiwa nabati dan jiwa hewani itu terkandung dalam jiwa insani disamping kesempurnaan-kesempurnaan uniknya. Jiwa-jiwa ini tidak berbeda satu sama lain secara horisontal (*'ardh*) tapi satu kesatuan secara vertikal (*thûli*). Dengan demikian insan

itu memiliki satu jiwa insani yang juga memiliki efek-efek (*atsâr*) nabati dan hewani. Atau dengan kata lain, wujud yang lebih sempurna mampu melakukan seluruh aktifitas wujud yang lebih rendah darinya. Wujud itu semakin sederhana semakin banyak dan semakin besar kemampuannya. Seorang ahli kaligrapi yang paling mahir mampu menulis tulisan orang yang lebih rendah keahliannya dari dia. Jadi jiwa insani itu karena lebih sempurna maka ia juga mampu melakukan aktifitas nabati dan hewani.

Dengan mempertimbangkan kaidah tunggal (*qaidah al-wahid*) bagaimana mungkin lahir aktifitas-aktifitas yang berbeda dari manusia jika dianggap hanya memiliki satu jiwa?

Jiwa yang tunggal dengan beragam fakultas dalam pandangan Peripatetik<sup>18</sup>

Aristoteles, Ibnu Sina dan murid-muridnya berpendapat bahwa manusia itu hanya memiliki satu jiwa, dimana jiwa memiliki fakultas-fakultas yang berada di bawah perintahnya, yang melayani kepentingan jiwa. Jadi jiwa memiliki otoritas (*wilâyat*) yang bersifat built-in

---

(*takwîni*) terhadap badan; atau dengan kata lain fakultas-fakultas itu adalah pelaku yang dikendalikan (*fâil musakhar*) oleh jiwa, sebab jiwa sebetulnya adalah pemilik hakiki atas fakultas-fakultas tersebut. Otoritas jiwa atas fakultas-fakultas tersebut bukanlah bersifat derivative (*i'tibari*) atau konvensional. Jadi jiwa memiliki kekuasaan mutlak atas

---

<sup>18</sup> Di dalam pelajaran ini hanya diuraikan pandangan Peripatetik tentang jiwa dan fakultas-fakultasnya adapun penjelasan tentang fakultas-fakultas jiwa secara khusus akan dibahas di bab/pelajaran ke delapan

fakultas-fakultas tersebut untuk memerintahkan apa saja. Tetapi meskipun demikian aktifitas jiwa berbeda dengan aktifitas fakultas-fakultasnya. Setiap fakultas memiliki aktifitas yang unik yang berbeda dari fakultas yang lain. Ada fakultas yang aktifitasnya menyerap nutrisi, ada yang hanya melihat, mendengar dan sebagainya sementara jiwa mengatur semua aktifitas-aktifitas tersebut. Jiwa yang mengendalikan dan mengelola (*tadbîr*) fakultas-fakultas tersebut.

Aktifitas fakultas pada dasarnya juga adalah aktifitas jiwa. Ketika dikatakan bahwa jiwa melakukan aktifitas penalaran (*ta'qulî*) yang sebetulnya adalah pekerjaan langsung fakultas âqilah atau pekerjaan tidak langsung jiwa. Jadi klaim para filsuf peripatetik terbagi menjadi dua bagian : ketunggalan jiwa dan keberagaman fakultas-fakultas yang dikendalikan oleh jiwa yang keduanya harus dibuktikan dengan argumentasi.

Para filsuf Peripatetik berkeyakinan bahwa manusia itu memiliki satu jiwa dan jiwa itu memiliki fakultas-fakultas yang diatur olehnya

Dalil bagian yang pertama yaitu dalil untuk ketunggalan jiwa (*wahdah an-nafs*) :

Jiwa itu tunggal yang memiliki fakultas yang beragam, fakultas itu dikendalikan oleh jiwa. Ketunggalan jiwa itu sesuatu yang jelas dengan sendirinya (*badihi*, self-evident). Dengan tambahan keterangan bahwa kadang-kadang sesuatu aktifitas menghalangi aktifitas yang lain; seperti halnya marah menutup jalan untuk berpikir, dan syahwat menutup kemarahan dan sebaliknya

#### Syarah dan Penjelasan

Kadang-kadang seseorang berkata bahwa ini adalah hal yang bisa dirasakan oleh setiap orang (*wijdânî*) dan sesuatu yang self-eviden (*badihî*), karena setiap orang menemukan bahwa dirinya bukanlah terdiri dari beberapa orang. Dan kadang-kadang dikatakan bahwa sesuatu yang menyibukan manusia dapat memalingkan dari hal lain, misalnya jika seorang manusia

mengerahkan seluruh energinya untuk melihat maka ia tidak dapat mencicipi sesuatu, atau jika marah maka ia tidak melakukan kegiatan berpikir, dan saat terangsang, kemarahannya menjadi mereda dan begitu sebaliknya, ketika ketika marah, nafsu libidonya menjadi menurun. Ini semua bukti bahwa jiwa itu satu, sebab jika ada dua jiwa maka masing-masing tidak akan terganggu dengan yang lain, jadi meskipun terdapat banyak fakultas tapi jiwa itu hanya satu saja.

### Kritikan dan Evaluasi

Menurut Mulla Sadra jika terdapat banyak fakultas yang diatur oleh satu entitas, mengapa entitas seperti itu tidak dapat melakukan berbagai aktifitas secara terpisah Mislanya penglihatan melihat dan pendengaran mendengar dan setiap fakultas masing-masing melakukan hal yang berbeda-beda dalam satu waktu. Apa alasannya jika yang satu aktif maka yang lain tidak boleh aktif? Dengan demikian mengapa tidak bisa diasumsikan bahwa setiap fakultas bekerja sendiri-sendiri tapi tetap di bawah kontrol satu entitas

Argumen yang kedua tentang keberadaan fakultas-fakultas<sup>19</sup>

Fakultas itu satu sama lain berbeda. Fakultas penglihatan memiliki arti yang berbeda dengan fakultas pendengaran dan keduanya juga berbeda dengan fakultas pengecap dan juga semua itu berbeda dengan fakultas-fakultas yang lain karena itu tidak mungkin yang berbeda-

---

beda itu berasal dari denotasi (mishdaq) yang satu, Dengan demikian fakultas penglihatan berbeda dengan fakultas pendengaran dan berbeda pula dengan fakultas pengecap dan berbeda pula dengan fakultas-fakultas lain.

---

<sup>19</sup> Mulla Sadra, Asfar 8, hal 58

## Syarah dan penjelasan

Premis pertama : Dari berbagai fakultas-fakultas itu pikiran mencerap pengertian yang berbeda-beda satu sama lain, fakultas penglihatan bukan fakultas pendengaran dan kedua fakultas ini juga berbeda dengan fakultas pengecap dan juga dengan fakultas-fakultas lain

Premis kedua : Konsep yang berbeda-beda dari fakultas itu tidak mungkin berasal dari satu entitas di luar (*misdaq*).

Kesimpulan : Jadi kesimpulannya fakultas penglihatan bukan fakultas pendengaran dan keduanya juga bukan fakultas pengecap dan juga berbeda dengan fakultas-fakultas yang lain.

## Kritikan dan Evaluasi

1. Jika argumen itu diterima secara lengkap maka lalu bagaimana dengan sifat-sifat Allah Swt? Bukankah Ia itu Mahamengetahui, Mahahidup, Mahaindah, Mahasempurna, Mahamemiliki kebebasan dan dengan semua sifat-sifat yang berbeda-beda itu Ia adalah Zat yang tunggal dan simple (*basatah*, simple).

2. Menurut pendapat Mashaiyun sensus comunis (*hiss musytarak*) itu mencerap apa yang dicerap oleh indera dan karena itu menjadi sumber rujukan bagi fakultas-fakultas. Dengan demikian argumen ini digugurkan oleh sensus comunis (*hiss musytarak*).

3. Jawaban Allamah Hilli—yang juga nanti akan dikutip dalam kaitan dengan penjelasan pandangan Mulla Sadra—adalah sebagai berikut, bahwa konsep itu tidak bisa mewadahi realitas, Jadi realitas bisa direduksi dalam konsep-konsep. Jadi sama sekali tidak ada salahnya jika konsep yang beragam itu tidak mengandung kontradiksi dengan entitas yang simple

(basith).

Argumen kedua ( perbedaan karena gradasi)

Aktifitas (af'al) itu berbeda-beda dalam intensitasnya; ada aktifitas yang lemah, ada yang kuat, ada yang menurun dan ada yang terus meningkat. Seperti halnya dengan percaya, ada yang yakin sekali, ada yang masih ragu atau seperti ukuran tubuh fisik ada yang kurus atau ada yang gemuk. Aktifitas yang berbeda-beda (*af'al mukhtalifah*) tidak mungkin lahir dari sumber yang satu sebab antara intensitas yang kuat dan intensitas intensitasnya lemah terdapat pertentangan yang distingtif. Tidak ada sinkhiyah di antara keduanya dan antara sumber yang satu (mabda wahid); sumbernya beragam dan bervariasi.

Syarat dan penjelasan

Premis pertama : Aktifitas-aktifitas itu memiliki intensitas yang berbeda-beda dari sisi kekuatan, kelemahan, seperti halnya berbedanya antara yakin, sangkaan dalam i'tikad atau besar dan kecil ukuran tubuh manusia.

Premis kedua : aktifitas yang kuat, yang lemah, (fisik) yang besar atau yang kecil tidak mungkin berasal dari satu sumber, sebab sumber yang satu tidak memiliki satu identitas (syinkhiyat) dengan dua hal yang saling bertentangan sama sekali. Sumber yang satu hanya memiliki korelasi yang sama dengan salah satunya saja.

Kesimpulan : Jadi setiap aktifitas dari fakultas itu berasal dari sumber yang berbedabeda.

Kritik dan evaluasi

Yang pertama bahwa itu bertentangan dengan asumsi kalian tentang keyakinan dan persangkaan. Sebab agen atau pelakunya adalah fakultas aqilah (quawatu 'aqilah) yaitu fakultas tunggal jika benar hipotesis kalian berarti fakultas intelek (quwah 'aqilah) itu adalah dua yaitu yakin dan sangkaan bahkan lebih sebab kadang-kadang suka meragukan dan kedua juga bahwa tingkatan-tingkatan dzan itu berbeda-beda dan tidak ada batasnya apakah anda bisa menerima adanya fakultas-fakultas yang tidak ada batasnya yang masing-masing melakukan satu jenis aktifitas dzann dan yang ketiga bahwa fakultas itu hanyalah pelaku (agen) dan bukan ilat tammah (causa yang sempurna) yang bisa mengalami intensitas yang berbeda-beda seperti lemah, kuat, bertambah dan berkurang. Yang disesuaikan dengan variasi qawabil (receptiness) dan juga tergantung dengan syarat-syarat dan hal-hal yang terkait.

#### Syarah dan penjelasan

Kritik pertama, argumen yang anda kemukakan dapat menggugurkan pendapat anda tentang isu keyakinan dan persangkaan (dhan), sebab pelaku dua hal itu itu fakultas 'aqilah tunggal, sementara anda berpendapat bahwa fakultas yang tunggal tidak dapat melakukan dua hal artinya harus ada dua fakultas yang melahirkan keyakinan dan persangkaan dan bahkan mungkin menuntut adanya fakultas yang banyak sebab fakultas intelek ('âqilah) kadangkadang juga meragukan sesuatu

Kritik kedua, persangkaan berbeda dengan keyakinan, sementara keraguan memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan kadang-kadang sangat kuat sehingga mencapai derajat keyakinan dan kadang-kadang bisa sejajar bisa keraguan. Sementara tingkatan-tingkatan di antara keduanya tak ada batasnya, wal hasil karena tak ada batasnya maka fakultas yang mempersepsi pun harus yang tak terbatas.

Kritik ketiga, Jawaban Hilli maksudnya bahwa fakultas itu bukan causa yang sempurna (*'ilat tammah*) tapi hanya agen (fâ'il) saja dan ada juga elemen-elemen lain yang ikut andil di dalamnya. Sehingga kita bisa menisbatkan intensitas baik itu yang kuat, lemah, minus atau plus pada aspek receptiness (qawâbil), syarat-syarat atau elemen-elemen lain yang berpengaruh di dalam agen (fâ'il).

Di luar argumentasi tentang adanya intensitas, ada juga argumen lain yang menyatakan bahwa daya tangkap manusia itu berbeda-beda. Ada orang yang sangat cerdas sekali alias cepat dalam memahami sesuatu dan ada juga yang lambat sekali dalam mencerna sesuatu.

Turunkanlah kritikan dan evaluasinya dari argumen tersebut!

Dalil ketiga (kaidah al-wahid)<sup>20</sup>

Aktifitas yang lahir dari jiwa-jiwa itu memiliki perbedaan secara kategori nau dalam tiga jenis : apakah itu ada di bawah genus yang satu atau di bawah beberapa genus yang berbeda-beda ataukah jenis genus var genus yang bervariasi tu jauh dan dekat, jiwa dan masingmasing dari fakultas-fakultas itu adalah entitas yang simple tidak terkomposisi dari berbagai elemen (wujud yang basith dan tunggal) tidak akan keluar darinya kecuali yang tunggal juga dengan demikian af'al (aktifitas-aktifitas) itu juga tidak keluar kecuali dari fakultas-fakultas yang berbeda-beda.

---

<sup>20</sup> Ibn Sina, *asy-Syifa*, diedit dan diberi catatan pinggir oleh Hasan Zadeh Amuli, (Iran, penerbit Markaz Nasyri tabi limaktabil Islam, 1375)

## Syarah dan penjelasan

Premis 1 : Di antara aktifitas-aktifitas itu terdapat perbedaan jenis di dalam agen-agensya hal itu dapat diformulasikan sebagai berikut:

A. Misalnya masih dalam satu genus seperti melihat sesuatu yang hitam dan melihat sesuatu yang putih.

B. Berada di bawah dua genus yang dekat seperti mencicipi - sesuatu asam dan melihat sesuatu yang merah

C. Berada di bawah dua genus yang jauh seperti mempersepsi (idrâk) dan tahrik (motion).

Premis 2 : Jiwa dan fakultasnya adalah simple, tidak terkomposisi

Premis 3: Dari wujud yang satu tidak keluar kecuali ma'lul (kausa) yang satu

Kesimpulannya : Aktifitas yang berbeda-beda itu keluar dari agen (fâ'il) yang berbeda-beda

Menurut pendapat anda apa perbedaan penting antara argumen pertama dan argumen kedua ?

## Kritik dan evaluasi

Argumen di atas dinafikan oleh fungsi fakultas penglihatan sebab meskipun fakultas tapi bisa mempersepsi warna yang berbeda-beda, dan yang kedua kaidah itu mengandung cacat, sebab variasi itu aktifitas untuk zat yang tunggal, sebab wujud itu semakin sederhana semakin sangat aktif dan jika itu asumsi itu diterima maka bagaimana mungkin lahir fakultas yang berbedabeda dari jiwa yang satu.

## Syarah dan penjelasan

### Kritikan :

1. Argumen tersebut dipatahkan oleh potensi fakultas penglihatan karena fakultas ini meskipun hanya sekekedar fakultas tapi ia dapat mempersepsi warna-warni yang berbeda secara species.
2. Argumen ini juga bertentangan dengan *sensus communis* (*hissi musytarak*) karena seperti yang dikatakan oleh Ibn Sina *sensus communis* (*hissi musytarak*) mencerap apa yang dicerap oleh indera.
3. Akan menggugurkan kaidah *wahid* dan karena itu bukanlah hal yang mustahil dari zat yang *simple* (*basith*) keluar beragam aktifitas, bahkan sebetulnya semakin sederhana sesuatu zat semakin bervariasi aktifitasnya.
4. Jika kaidah *al-wahid* itu valid maka bagaimana mungkin jiwa melahirkan berbagai aktifitas yang beragam? Sementara fakultas-fakultas jiwa itu satu sama lain saling bertentangan dan memiliki perbedaan yang *distingtif*. dengan demikian bagaimana jiwa yang satu itu bisa bertanggung jawab atas berbagai aktifitas yang saling bertentangan?

### Intisari

1. Sebagian filsuf berpendapat bahwa jiwa itu berbilang, sebagian lagi mengatakan bahwa jiwa itu tunggal tapi memiliki fakultas yang berbeda-beda yang aktif bekerja untuk jiwa tersebut. Mereka yang berpandangan bahwa jiwa itu tunggal ada sebagian yang meyakini

bahwa jiwa itu berbeda dari fakultas-fakultasnya. Fakultas tersebut hanya aktif melayani kepentingan jiwa. Sementara para filsuf yang lain berpendapat bahwa fakultas-fakultas itu hanyalah martabat-martabat dari jiwa, yang eksis dengan eksisnya jiwa.

2. Menurut pendapat Plato, setiap manusia itu memiliki tiga jiwa; nabati, hewani, dan insani yang masing-masing memiliki aktifitas yang berbeda.

3. Plato meyakini variasi jiwa karena variasi efeknya, padahal kalau kita memperhatikan efek-efeknya kita harus meyakini adanya jiwa-jiwa yang lain selain yang disebutkan olehnya lebih-lebih lagi adanya efek yang tak berbilang itu bisa dijustifikasi oleh teori pluralitas fakultas dan bahkan oleh entitas jiwa dan fakultas yang memiliki gradasi.

4. Para filsuf peripatetik berpandangan bahwa manusia itu hanya memiliki satu jiwa yang mengendalikan fakultas-fakultas.

5. Menurut para filsuf mashai ketunggalan jiwa adalah hal yang aksiomatik dan diyakini secara intuitif. Mereka juga mendemonstrasikan pluralitas fakultas dengan tiga argumen: kaidah kausalitas, konsistensi kesatuan identitas (*luzûm syinkhiyat*), dan prinsip non kotradiksi.

6. Seluruh argumen-argumen mashai mengandung kelemahan (*falacy*) baik dari sisi evaluasi atau dari kritikan alamah Hilli.

7. Aktifitas kesadaran manusia bisa saja saling bertentangan tetapi aktifitas nabati seperti tumbuh, berkembang dan sebagainya tidak akan mengalami ketegangan satu sama lain.

8. Andaikata kita mengakui keragaman eksistensi fakultas yang dikendalikan jiwa, mengapa tidak bisa melakukan hal-hal yang berbeda-beda di bawah kendali jiwa? `

#### Referensi

1. Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi asfâr al aqliyah al-arba'ah, Mulla Sadra, juz 4, hal 234
2. Misbah as-Syariah, Jafar Shadiq, hal 17
3. Hezar wa yik nukteh, risalah Hayat Barzakahi, Hasan Hasan Zadeh Amuli,
4. Nihayatul Hikmah, Sayid Muhammad Husain Thabathaba`i, juz 2, marhalah 6, fashal 3, hal 353
5. Ibn Abi Jumhur Ihsai, 'Awali al-La`ali Al-'Aziziyah, juz 1, hal 97 dan juz 3, hal 360 dan 383

,